

Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius Desa Sukorejo Kemiri

Alifa Nurul Mufiroh¹, Asy Sifa Patricia Pratama², Muthi' Fauziah³, Vava Imam Agus Faisal⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Sains Al-Qur'an, Wonosobo, Indonesia.

Email: mufirohalifanurul@gmail.com, asyfapatriciapratama@gmail.com, muthifauziah08@gmail.com, vavaimam@unsiq.ac.id

Article History

Accepted: 07-08-2025

Revised: 22-10-2025

Received: 15-12-2025

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kuatnya keberlangsungan praktik kenduri di Desa Sukorejo Kemiri yang menunjukkan adanya proses dialektika antara nilai-nilai Islam dan budaya lokal. Fokus penelitian ini adalah menganalisis bentuk pelaksanaan kenduri, makna religius yang terkandung di dalamnya, serta pola dialektika antara ajaran Islam dan tradisi setempat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenduri memiliki fungsi spiritual, sosial, edukatif, dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Pada level spiritual, kenduri menjadi sarana doa, tahlil, dan ungkapan syukur kepada Allah SWT. Pada level sosial, kenduri mempererat silaturahmi dan solidaritas warga, sedangkan pada level edukatif ia menanamkan nilai sedekah, gotong royong, dan syukur. Adapun pola dialektika yang terjadi meliputi pola teologis-kompromistis, yaitu penyesuaian tradisi dengan nilai-nilai Islam; serta teologis-humanistis, yaitu penguatan nilai sosial dan kemanusiaan melalui praktik kenduri. Simpulan penelitian menegaskan bahwa kenduri tetap eksis karena mampu mengintegrasikan nilai agama dan budaya secara harmonis.

Kata Kunci

Kenduri, Nilai Keagamaan, Dialektika Budaya

Abstract

This study is motivated by the strong persistence of the kenduri practice in Sukorejo Kemiri Village, which reflects an ongoing dialectical process between Islamic values and local cultural traditions. The research focuses on analyzing the forms of kenduri implementation, its religious meanings, and the patterns of interaction between Islamic teachings and local cultural practices. This study employs a qualitative method with a phenomenological approach through in-depth interviews, observation, and documentation, followed by data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that kenduri carries significant spiritual, social, educational, and economic functions within the community. Spiritually, the ritual serves as a medium for collective prayer, tahlil, and expressions of gratitude to Allah. Socially, it strengthens communal solidarity and maintains harmonious relationships among residents. Educationally, it transmits values of charity, gratitude, cooperation, and social responsibility. Economically, kenduri stimulates local economic activities through food preparation, service exchanges, and community-

based contributions. The study identifies two patterns of dialectics: the theological–compromising pattern, in which Islamic values refine traditional practices to align with religious norms; and the theological–humanistic pattern, in which Islamic teachings reinforce social cohesion and communal ethics. The study concludes that kenduri remains sustainable because it successfully integrates religious values with local cultural identity in a harmonious and adaptive manner.

Keywords *Kenduri, Religious Values, Cultural Dialectics*

Please cite this article in APA style as:

Mufiroh, A. N., Pratama, A. S. P., Fauziyah, M., & Faisal, V. I. A. (2025). Dialektika agama dan budaya: Tradisi kenduri sebagai ekspresi religius Desa Sukorejo Kemiri. *Islah Tarbawi: Journal of Islamic Education and Learning*, 1(2), 12–24.

PENDAHULUAN

Tradisi keagamaan di Indonesia merupakan arena dinamis tempat bertemunya dua kekuatan besar: normativitas ajaran Islam dan lokalitas kebudayaan Nusantara. Interaksi ini telah melahirkan berbagai bentuk praktik ritual yang unik, seringkali dikenal sebagai wujud dari Islam Nusantara (*Nusantara Islam*) (Azra, 2017). Salah satu ritual sosial-keagamaan yang paling menonjol dan masih bertahan kuat di berbagai lapisan masyarakat khususnya di Jawa adalah tradisi kenduri atau selamatan. Tradisi kenduri merupakan salah satu warisan budaya yang masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakat pedesaan di Indonesia. Di tengah proses modernisasi yang semakin mengikis nilai-nilai tradisional, kenduri tetap bertahan sebagai ritual sosial yang mempersatukan masyarakat dalam berbagai momen penting dalam kehidupan (Geertz, 2014).

Agama sebaiknya dipandang sebagai fenomena sosial kehidupan, bukan hanya sebagai dogma semata. Poniman (2015) berpendapat bahwa tujuan fundamental agama adalah menanamkan nilai-nilai sosial bagi komunitas, bukan sekadar nilai individual. Dengan demikian, agama menjadi pembentuk utama sistem nilai budaya, seperti moral dan norma, yang kemudian dijadikan pedoman berperilaku dan diamalkan dalam masyarakat. Di Indonesia, agama bertumbuh melalui akulturasi dengan budaya setempat. Contohnya terlihat pada Islam Madura dan Islam Jawa, yang merupakan hasil perpaduan Islam dengan budaya masing-masing daerah (Poniman, 2015). Karena Islam masuk ke Jawa dengan latar belakang Hinduisme dan Animisme (Jamiatun, 2017), tidak mengherankan jika nuansa dari Hinduisme (Bakri, 2016) dan Animisme (Qomar, 2015) masih melekat dalam praktik keagamaan kontemporer. Interaksi berkelanjutan antara unsur-unsur ini dikenal sebagai dialektika agama dan budaya.

Berdasarkan latar belakang dan urgensi tersebut, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama: Pertama, menganalisis secara mendalam bentuk dan tata cara pelaksanaan Tradisi Kenduri yang dipertahankan masyarakat Desa Sukorejo Kemiri. Kedua, mengungkap makna simbolik serta fungsi Kenduri sebagai ekspresi religius dan kebutuhan spiritual bagi masyarakat Desa Sukorejo Kemiri. Ketiga, mengidentifikasi dan menjelaskan proses dialektika yang terjadi antara nilai-nilai formal agama (Islam) dan praktik budaya lokal (Kenduri) dalam membentuk identitas keagamaan komunitas tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan secara teoretis, yaitu memperkaya studi akulturasi Islam Nusantara dengan menawarkan model analisis dialektika yang lebih holistik. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber rujukan bagi pemangku kepentingan desa dalam upaya pelestarian budaya yang harmonis dengan perkembangan nilai-nilai keagamaan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi berfungsi sebagai kerangka pemikiran yang logis dan terstruktur untuk memahami, menafsirkan, dan menjelaskan suatu isu atau fenomena (Ahimsa-Putra, 2012). Mujib (2015) lebih lanjut menyoroti bahwa fenomenologi dapat digunakan sebagai instrumen untuk membangun studi agama melalui lensa non-teologis. Data utama dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan subjek kunci, yaitu tokoh agama dan tokoh adat di Desa Sukorejo Kemiri Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo. Penulis juga melakukan observasi dan studi dokumen untuk memperkuat data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data mencakup tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Dan Praktik Kenduri

Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di berbagai wilayah Indonesia diwarnai oleh beragam tantangan kultural. Mengingat Indonesia merupakan negara multikultural dengan keragaman budaya yang kaya (sebagaimana diuraikan di pendahuluan), Islam sulit diterima jika menggunakan pendekatan konfrontatif. Oleh karena itu, strategi utama yang ditempuh para penyebar agama adalah adaptif dan kompromis terhadap kebudayaan lokal agar dapat diterima secara damai oleh masyarakat. Menurut Bakri (2014), kehadiran Islam di Jawa menghadapi tantangan signifikan berupa perbedaan kultur masyarakat yang saat itu didominasi oleh pengaruh Jawa-Hindu dan tradisi mistik. Menyadari konteks kultural ini, Walisongo mengimplementasikan strategi adaptif kompromis. Strategi penyebaran ini yang menekankan metode adaptasi kultural dan akulturasi dengan tradisi lokal terbukti efektif dalam mempermudah penerimaan ajaran Islam oleh masyarakat Jawa.

Menurut Chodjim (2007), penyebaran Islam oleh Sunan Kalijaga dilakukan melalui strategi yang adaptif, yaitu dengan memfungsikan dan mengintegrasikan budaya serta tradisi lokal sebagai media dakwah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tokoh agama di Desa Sukorejo Kemiri yaitu Bapak Kyai Abdul Latif, tradisi kenduri yang dilakukan di Desa Sukorejo Kemiri menganut Sejarah adat dari Sunan Kalijaga, beliau mengungkapkan bahwa:

"Kalau tradisi kenduri atau kenduren di Desa Sukorejo Kemiri ini ya udah tradisi yang turun temurun dari zaman dahulu Sampai sekarang masih sangat eksis dilaksanakan, mbak. Dan radisi kenduri yang dilaksanakan ini ya itu mbak, menganut sejarah adat dari Sunan Kalijaga, mbak."

Berdasarkan pemaparan historis yang telah diuraikan, jelas terlihat bahwa kehadiran Islam di Jawa ditandai oleh karakter adaptif dan non-konfrontatif. Kondisi ini memfasilitasi penerimaan ajaran yang dibawa oleh Walisongo melalui mekanisme akulturasi kultural. Proses dialektika ini menghasilkan berbagai tradisi lokal yang bertahan dan lestari dalam masyarakat hingga saat ini, di mana tradisi kenduri merupakan contoh nyata dari hasil akulturasi tersebut.

Tradisi kenduri (atau disebut juga *selamatan*) adalah sebuah ritual komunal yang melibatkan doa bersama oleh tetangga, keluarga, dan kolega. Ritual ini dipimpin oleh tokoh adat atau tokoh

agama yang disegani di desa setempat. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanti (2017), yang mendefinisikan kenduri sebagai tradisi berkumpul Bersama yang biasanya dilakukan oleh Bapak-bapak yang bertujuan untuk berdo'a Bersama memohon agar diberikan kelancaran serta ungkapan rasa Syukur dari pemilik hajat terhadap nikmat yang telah didapatkan. Bapak Kyai Abdul Latif juga mengatakan bahwa:

"mengenai kenduren itu sendiri biasanya pemilik hajat mengundang tetangganya atau kerabatnya gitu mbak, namun untuk berapa banyak orang yang diundang itu tergantung pada kemampuan dari si pemilik hajat. Dan dengan tujuan untuk untuk berkumpul Bersama dan berdoa Bersama, agar diberikan kelancaran ya sebagai rasa syukur atas nikmat yang telah didapatkan, gitu. Namun jika kenduren dalam rangka haul atau acara 7 hari kematian atau 40 hari, dan tujuannya Adalah untuk mendo'akan orang yang sudah meninggal, begitu mbak.

Tujuan diadakannya kenduri ini adalah untuk meminta kelancaran, keselamatan, keberkahan dan untuk mengucapkan rasa syukur dari pemilik hajat atas nikmat yang sudah didupatkannya. Masyarakat di Desa Kedungcino percaya bahwa setiap apa yang mereka dapatkan merupakan hasil usaha mereka serta atas anugerah dari Allah SWT. Maka dari itu, mereka selalu mensyukuri nikmat tersebut dengan cara menjalankan tradisi kenduri tersebut. Bapak Kyai Abdul Latif menambahkan bahwa di mana pemilik hajat biasanya menyajikan beberapa makanan seperti jajan pasar, yaitu horog-horog (makanan khas Jepara), kacang, kerupuk, apem, ketupat, lepet, sego bucet, telur, bubur putih, bubur abang, dekem (ayam utuh yang dimasak), pisang, air putih, menyan (untuk wewangian), mbang boreh, dan berkat. Berkat (semacam nasi kotak) tersebut yang nantinya dibagikan di akhir acara kepada semua orang yang hadir dalam acara kenduri tersebut dan juga warga-warga sekitar (weweh berkat).



Gambar 1. Sajian Berkat & Situasi Kenduri

B. Makna dan Fungsi Kenduri sebagai Ekspresi Religius bagi Masyarakat Desa Sukorejo Kemiri

Tradisi kenduri merupakan salah satu praktik keagamaan dan budaya yang tetap lestari di masyarakat Desa Sukorejo Kemiri, Mojotengah, Wonosobo. Kenduri tidak hanya dipahami sebagai acara kumpul warga, melainkan menjadi media religius untuk mengekspresikan rasa syukur, doa keselamatan, dan mempererat hubungan sosial antarwarga (Sutrisno, 2021). Tradisi ini dilakukan pada berbagai momentum seperti pernikahan, khitanan, panen, pindahan rumah, hingga acara kematian. Menurut salah satu pemuka agama, Kyai. Abdul Latiif, kenduri telah menjadi bagian dari identitas religius warga. beliau mengatakan bahwa:

"sejak zaman dahulu dan dilakukan untuk mendoakan suatu hajat penting, baik ketika ada acara kebahagiaan maupun ketika ada orang meninggal."

Hal tersebut memperlihatkan bahwa kenduri bukan sekadar kebiasaan sosial, tetapi ritual religius yang mengakar dalam identitas keislaman masyarakat desa.

1. Berikut beberapa makna kenduri bagi Masyarakat Desa Sukorejo Kemiri Mojotengah Wonosobo :

a. Ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT

Kenduri memiliki makna utama sebagai bentuk syukur atas nikmat Allah SWT. Rasa syukur ini diwujudkan dengan mengumpulkan warga dan membacakan doa bersama sesuai momentum yang dirayakan (Anwar,2022). Tradisi ini mengajarkan bahwa rezeki atau kelancaran hajat adalah karunia Allah yang harus disyukuri melalui ibadah kolektif. Dalam wawancara, Bapak Kyai Abdul Latif menjelaskan bahwa kenduri :

"diadakan untuk mendoakan hajat, seperti pernikahan, khitanan, mendirikan rumah, atau hajat lain agar mendapatkan kelancaran dan keberkahan dari Allah."

b. Memohon Keselamatan dan Keberkahan

Selain syukur, kenduri juga berfungsi sebagai sarana memohon keselamatan dan keberkahan hidup. Pembacaan doa dan tahlil dipahami sebagai permohonan perlindungan dan kelancaran bagi orang yang berhajat (Rohman, 2020). Pemuka agama desa menekankan bahwa kenduri merupakan momentum untuk

"meminta doa kepada Allah, bukan kepada selain Allah. Semua hajat disampaikan dalam doa Bersama."

c. Menjaga tradisi leluhur sebagai identitas religius

Tradisi kenduri dianggap sebagai warisan leluhur yang harus dijaga. Kenduri berfungsi mempertahankan nilai-nilai religius dan kebiasaan baik yang telah dilakukan generasi sebelumnya (Hidayat, 2021). Dalam wawancara, Bapak Kyai Abdul Latif menjelaskan bahwa kenduri :

"tidak boleh dihilangkan" karena mengandung banyak nilai kebaikan, seperti sedekah, doa, dan silaturahmi."

2. Fungsi Kenduri sebagai Ekspresi Religius

a. Fungsi Spiritual Sebagai Media Doa dan Zikir

Kenduri selalu dibarengi doa, tahlil, dan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Aktivitas ini membuat kenduri menjadi ibadah kolektif yang memperdalam spiritualitas masyarakat. Selain memperkuat hubungan vertikal antara individu dan Tuhan, praktik bersama tersebut

juga menjadi sarana pendidikan agama informal, generasi muda belajar tata cara doa, adab berkumpul, dan makna bacaan Al-Qur'an dari para tetua dan pemuka agama. Suasana khidmat saat pembacaan ayat dan tahlil menumbuhkan rasa empati dan dukungan emosional bagi keluarga yang berduka atau yang merayakan, sekaligus mempertegas nilai kebersamaan, tanggung jawab sosial, dan solidaritas antarwarga (Mansur,2023).

Dalam wawancara dijelaskan bahwa pembacaan tahlil terutama dilakukan pada kenduri kematian, sementara kenduri 4 bulanan atau 7 bulanan dapat berupa pembacaan sholawat atau surat tertentu sesuai permintaan keluarga (Wawancara, 2025).

b. Fungsi Sosial Untuk Mempererat Silaturahmi

Kenduri memperkuat hubungan sosial antarwarga. Melalui kenduri, masyarakat berkumpul, saling mendoakan, dan memperkuat rasa kebersamaan. Selain itu, kenduri berfungsi sebagai mekanisme timbal balik seperti bantuan materi dan tenaga yang diberikan saat satu keluarga menyelenggarakan acara akan kembali saat giliran tetangga, sehingga terbangun jaringan saling ketergantungan yang menstabilkan kehidupan sosial. Acara ini juga menjadi arena komunikasi lintas generasi dan status sosial, di mana norma, nilai, dan pengetahuan lokal ditransmisikan secara informal. Dalam banyak kasus, kenduri turut meredam konflik kecil karena pertemuan rutin dan interaksi intensif menciptakan kesempatan rekonsiliasi dan penguatan solidaritas. Akhirnya, kenduri memperkuat identitas komunitas membentuk rasa memiliki terhadap ruang sosial bersama dan menegaskan komitmen kolektif terhadap tradisi serta kesejahteraan bersama (Yusuf, 2020) .

Bapak Abdul Latif menyampaikan bahwa kenduri adalah sarana "*mengumpulkan orang untuk bersilaturahmi,*" sehingga nilai sosialnya sangat besar (Wawancara, 2025).

c. Fungsi Edukatif Sebagai Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan

Kenduri menjadi pendidikan nonformal yang menanamkan nilai sedekah, syukur, doa, dan kebersamaan. Selain itu, melalui pembagian tugas dan giliran menyelenggarakan acara, warga belajar praktik solidaritas, memberi tanpa pamrih, menghargai kontribusi orang lain, dan merawat kewajiban sosial, anak-anak menyaksikan dan meniru sikap dermawan ini sehingga nilai sedekah menjadi bagian dari kebiasaan sehari-hari. Proses persiapan dan pelaksanaan kenduri juga mengajarkan keterampilan praktis seperti memasak bersama, mengorganisir acara, dan mengelola sumber daya, sekaligus menanamkan etika gotong royong, sopan santun, dan tata krama dalam pertemuan keagamaan. Dengan pengulangan ritual pada berbagai momentum hidup, pesan-pesan moral dan religius tersampaikan secara berkelanjutan, memperkuat identitas komunitas, membentuk karakter generasi muda, dan meningkatkan ketahanan sosial saat menghadapi krisis atau musibah (Rahmawati, 2021).

Nilai-nilai ini diwariskan secara alami dari orang tua kepada anak-anak yang turut mengikuti kenduri. Anak-anak belajar melalui pengamatan langsung melihat orang tua berdoa, membagi makanan, dan menyambut tamu, sehingga perilaku sedekah, rasa syukur, dan sopan santun menjadi kebiasaan yang ditiru. Selain itu, cerita-cerita tentang makna ritual, nasihat lisan saat persiapan acara, dan peran simbolik makanan memperkuat pemahaman moral dan religius secara bertahap. Pengulangan ritual pada berbagai momentum hidup membuat nilai-nilai tersebut terinternalisasi ketika anak dewasa, mereka

cenderung melanjutkan praktik yang sama, sekaligus menyesuaikannya dengan konteks baru sehingga tradisi tetap hidup dan relevan.

d. Fungsi Ekonomi Untuk Menggerakkan Ekonomi Lokal

Kenduri memunculkan aktivitas ekonomi masyarakat, misalnya pembelian bahan makanan, pembuatan jajanan, atau jasa memasak. Kegiatan ini memberi peluang pendapatan tambahan bagi pedagang lokal, tukang masak, penjual kue, dan petani pemasok bahan baku; permintaan musiman saat ada banyak kenduri dapat meningkatkan omset usaha mikro setempat. Selain itu, kenduri mendorong perputaran uang di tingkat desa seperti transportasi, penyewaan peralatan, dan jasa kebersihan juga terserap. Sehingga berdampak pada ketahanan ekonomi keluarga. Peran perempuan sering terlihat dalam produksi makanan dan pengelolaan catering rumahan, membuka ruang kewirausahaan skala kecil yang berpotensi berkembang menjadi usaha tetap. Namun, peningkatan permintaan kadang memicu fluktuasi harga bahan pokok, sehingga koordinasi dan gotong royong dalam pengadaan bersama menjadi strategi penting untuk menjaga keterjangkauan (Fauzan, 2023).

Makanan yang dibagikan baik berupa hidangan matang maupun sembako mentah itu menjadi contoh perputaran rezeki dalam tradisi ini. Pembagian makanan tersebut berfungsi sebagai bentuk sedekah kolektif yang meratakan akses pangan bagi keluarga kurang mampu sekaligus mempererat ikatan sosial melalui rasa saling memiliki. Selain itu, permintaan untuk penyediaan makanan mendorong aktivitas ekonomi lokal; penjual bahan pangan, tukang masak, dan usaha catering rumahan mendapat penghasilan tambahan sehingga manfaat kenduri meluas dari aspek spiritual ke aspek ekonomi komunitas.

C. Perubahan Pelaksanaan Kenduri Dari Dulu Ke Sekarang

Perubahan utama terlihat dalam bentuk makanan dan jenis sedekah, menurut hasil wawancara, transformasi ini dipengaruhi oleh faktor praktis, ekonomi, dan perubahan gaya hidup (Wawancara, 2025). Dulu, makanan matang seperti tumpeng atau "ambeng" dibawa pulang sebagai berkat sehingga sekaligus menjadi simbol berkah yang langsung dinikmati keluarga, kini banyak kenduri memilih membagikan bahan mentah atau paket sembako karena lebih mudah didistribusikan, tahan lama, dan dianggap lebih berguna bagi penerima. Peralihan ini juga mencerminkan adaptasi terhadap tekanan ekonomi, keluarga penyelenggara dapat menekan biaya dan penerima bisa mengolah sendiri sesuai kebutuhan serta pengaruh modernisasi yang menggeser preferensi dari simbolik ke fungsional. Selain itu, penggunaan sembako mengurangi limbah makanan pada acara besar dan membuka peluang bagi pedagang lokal untuk memasok paket bahan pokok, namun di sisi lain mengubah makna simbolik berkat yang dulu menegaskan identitas ritual beberapa tetua desa menyangkan hilangnya unsur simbolik, sementara generasi muda melihatnya sebagai bentuk efisiensi dan kepedulian praktis. Namun perubahan ini tidak mengubah inti tradisi. Bapak Kyai Abdul Latif menegaskan:

"Perubahan hanya pada makanan. Doa, kumpul bersama, dan niatnya tetap tidak berubah"



Gambar 2. Sajian Kenduri Masa Kini

D. Pola Dialektika antara Nilai-nilai Agama (Islam) dan Nilai-nilai Budaya Lokal (Tradisi Kenduri) yang Terjadi di Desa Sukorejo Kemiri

Hasil penelitian dan observasi lapangan menunjukkan adanya dua pola dialektika utama:

1. Pola Teologis–Kompromistis, yaitu pola ketika nilai-nilai Islam masuk untuk menyempurnakan dan menata ulang tradisi agar sesuai syariat.
2. Pola Teologis–Humanistis, yaitu pola yang menekankan pada penguatan nilai sosial dan kemanusiaan melalui tradisi kenduri.

1. Pola Dialektika Teologis–Kompromistis

Tradisi kenduri di Desa Kemiri, Kecamatan Sukorejo, telah mengalami pergeseran makna yang cukup mendalam seiring dengan meningkatnya pemahaman keagamaan warga setempat. Dahulu, kenduri kerap dipenuhi unsur-unsur mistis seperti sesajen, simbol-simbol pra-Islam, dan praktik-praktik ritual yang diwariskan turun-temurun, acara itu bukan sekadar pertemuan sosial tetapi juga sarana pelestarian kepercayaan lokal. Namun dalam beberapa dekade terakhir, perubahan pola pikir dan pendidikan agama membuat masyarakat mulai menilai ulang praktik-praktik tersebut, sehingga secara bertahap unsur-unsur mistis itu dikurangi atau dihilangkan. Kini, bentuk perayaan lebih banyak menekankan pembacaan doa, dzikir, dan kegiatan keagamaan lain yang dianggap lebih selaras dengan ajaran Islam, sehingga makna kenduri bergeser dari ritual tradisional menuju pertemuan religius yang menegaskan identitas keislaman komunitas.

Bapak Abdul Latif menegaskan bahwa inti kenduri sebenarnya adalah doa bersama untuk keselamatan dan keberkahan kehidupan. Beliau mengatakan

"Kendurian iku sejatine donga bareng-bareng. Sing utama kuwi nyuwun keselamatan lan berkahé Gusti Allah. Saiki wong-wong luwih akeh maca tahlil lan sholawat tinimbang nindakake perkara-perkara sing ora ana tuntunane."

Ungkapan ini menunjukkan adanya proses transformasi dari unsur mistis menuju ritual yang lebih teologis dan Islami. Perubahan ini selaras dengan temuan Woodward (2022) yang menunjukkan bahwa ritual selamat modern semakin didominasi oleh doa-doa Islam sebagai bentuk penyucian tradisi lokal dari unsur-unsur yang dianggap tidak syar'i.

Dalam upaya menyempurnakan praktik budaya yang selama ini berlangsung, warga Desa Kemiri mulai mengganti istilah “kenduri” dengan sebutan yang dianggap lebih bernuansa keagamaan, seperti “selamatan” atau “tasyakuran”. Pergeseran istilah ini bukan sekadar perubahan kata, melainkan cerminan transformasi makna: acara yang dulu sarat dengan unsur adat dan ritual kini diarahkan menjadi momen pengucapan syukur dan doa bersama. Dengan memilih istilah yang menegaskan dimensi religius, masyarakat berharap agar tradisi tersebut lebih mudah diterima dalam kerangka ajaran Islam dan sekaligus mempertahankan fungsi sosialnya sebagai wadah silaturahmi antarwarga. Menurut pengakuan Kiai Abdul Latif:

“Saiki wong luwih seneng nyebuté selamatan utawa tasyakuran. Supaya luwih jelas menawa maksudé syukur lan nyuwun slamet marang Allah.”

Istilah baru ini tidak sekadar pergantian nama, tetapi sekaligus menjadi media reinterpretasi nilai budaya agar lebih sesuai dengan ajaran Islam. Kajian Susanti dan Rumondor (2022) membuktikan bahwa perubahan istilah dan bahasa dalam ritual Jawa merupakan bentuk adaptasi teologis yang sangat efektif dalam proses Islamisasi budaya.

Dalam konteks perubahan budaya yang berlangsung bertahap, pola dialektika teologis-kompromistis tampak jelas ketika warga memilih untuk tetap mempertahankan wujud luar ritual kenduri, namun secara bertahap merombak isi dan simbol-simbolnya agar selaras dengan prinsip-prinsip syariat. Bentuk pertemuan yang dahulu sarat dengan elemen-elemen adat dan praktik-praktik magis tetap dipertahankan sebagai wadah sosial dan media silaturahmi, tetapi isi acara, dari tata upacara hingga benda-benda simbolik dan diadaptasi sehingga menonjolkan doa, pembacaan ayat, dan amalan keagamaan lainnya. Transformasi ini bukan sekadar kosmetik; ia mencerminkan proses negosiasi nilai antara tradisi lokal dan tuntutan religius yang lebih tekstual, di mana masyarakat secara sadar menyaring unsur-unsur yang dianggap bertentangan dan memperkuat aspek yang dianggap sesuai dengan ajaran Islam.

Selain perubahan istilah, penyempurnaan praktik kenduri juga berlangsung dengan menyingkirkan unsur-unsur yang dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Kiai Abdul Latif mengungkapkan adanya fenomena sebagian kecil masyarakat yang masih mencampurkan kenduri dengan perilaku yang tidak pantas seperti minum-minuman keras atau hiburan yang berpotensi maksiat. Ia menegaskan, “Kadang ana sing nindakake kenduri kok banjur ana jogetan utawa omben-omben. Kuwi sakjane ora ilok lan ora syar’i. Mulo saiki akeh yang luwih ngati-ati lan mung ngadani donga lan sedekah wae.” Kesadaran kolektif untuk menghilangkan unsur-unsur tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat desa berhasil melakukan proses filtrasi budaya secara mandiri. Temuan Roibin (2020) menunjukkan bahwa purifikasi nilai dalam tradisi Jawa merupakan ciri utama dialektika Islam–budaya lokal, yang tidak menghapus tradisi, tetapi menyesuaikan aspek-aspeknya agar tetap relevan dan tidak bertentangan dengan prinsip agama.

Dengan demikian, pola dialektika teologis–kompromistis dalam kenduri tercermin melalui kesediaan masyarakat untuk mempertahankan ritual sosial-budaya yang telah diwariskan turun-temurun, sambil terus memperbaiki isi dan praktiknya agar sejalan dengan nilai-nilai keislaman. Islam tidak menghapus tradisi, tetapi memberikan makna baru yang lebih spiritual, rasional, dan sesuai dengan pedoman syariat.

2. Pola Dialektika Teologis–Humanistis

Selain mengalami transformasi teologis, tradisi kenduri juga memperlihatkan pola dialektika teologis–humanistis, yaitu bagaimana ajaran Islam memperkuat nilai-nilai sosial, kemanusiaan, dan kebersamaan dalam budaya Jawa. Dari sudut pandang Kiai Abdul Latif, kenduri bukan hanya ritual doa, tetapi sekaligus media pengikat sosial yang sangat penting. Beliau menyampaikan

“Sing penting saka kenduri kuwi kumpul lan rukuné, podo ndongakaké bebarengan. Kuwi sing nggawe masyarakat tetep guyub.”

Pernyataan ini menunjukkan bahwa kenduri berfungsi sebagai ruang interaksi sosial yang memperkuat relasi antartetangga. Masyarakat dapat saling mendoakan, berdialog, dan mempererat hubungan kekeluargaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Mahfud (2021) yang menyatakan bahwa praktik selamat memiliki kontribusi kuat dalam menjaga stabilitas sosial dan mengurangi potensi konflik dalam komunitas pedesaan. Selain memperkuat ikatan sosial, tradisi kenduri juga menjadi sarana implementasi nilai sedekah yang sangat dijunjung dalam Islam. Pembagian berkat yang dibawa pulang oleh para peserta kenduri memiliki makna lebih daripada sekadar makanan. Menurut penjelasan bapak kiyai Abdul Latif

“Berkat kuwi dudu mung panganan, nanging sedekah. Sopo wae sing menehi lan sing nampa muga-muga padha oleh berkah.”

Berkat merupakan simbol keberkahan dan kedermawanan, yang mencerminkan nilai syukur dan kepedulian antarwarga. Kajian Beatty (2021) menyebutkan bahwa pemberian makanan dalam ritual-ritual Jawa bukan hanya aktivitas fisik, tetapi juga bentuk komunikasi sosial yang mengandung pesan kehangatan, solidaritas, dan kepercayaan. Dalam konteks Islam, sedekah adalah ibadah sosial yang tidak hanya berpahala secara spiritual, tetapi juga mampu memperkuat hubungan antar manusia. Tradisi kenduri menjadi ruang ideal bertemunya nilai budaya dan nilai agama dalam bentuk sedekah yang humanistis.

Dimensi humanistis lainnya tampak dalam praktik “rewang”, yaitu kegiatan gotong royong warga dalam menyiapkan kenduri. Para tetangga, khususnya kaum perempuan, akan datang membantu memasak, menata tempat, dan mengatur jalannya acara. Kiai Abdul Latif menekankan pentingnya budaya rewang ini dengan mengatakan

“Yen ana kenduri mesthi ana rewangé. Wong-wong podo nulungi, ibu-ibu masak bareng. Iki tradisi sing apik lan kudu dijaga.”

Dalam perspektif Islam, rewang sejalan dengan nilai ta’awun atau tolong-menolong yang dianjurkan dalam Al-Qur’an. Di sisi lain, rewang juga merupakan salah satu bentuk kapital sosial khas masyarakat Jawa yang menjaga keharmonisan dan kebersamaan. Temuan Muqoyyidin (2020) menunjukkan bahwa rewang merupakan salah satu pilar terpenting dalam struktur sosial masyarakat Jawa karena mendorong solidaritas lintas keluarga dan generasi.

Dengan demikian, pola dialektika teologis–humanistis menunjukkan bahwa Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memperkuat hubungan manusia dengan sesamanya. Melalui kenduri, nilai tolong-menolong, silaturahmi, sedekah, dan gotong royong menjadi lebih bermakna karena dipadukan dengan semangat spiritualitas Islam. Tradisi tetap hidup bukan karena dipaksakan, tetapi karena ia mampu menjawab kebutuhan sosial dan spiritual masyarakat secara bersamaan.

KESIMPULAN

Tradisi Kenduri atau *selamatan* di Desa Sukorejo Kemiri merupakan warisan budaya sosial-keagamaan yang masih bertahan kuat di tengah arus modernisasi. Keberadaan tradisi ini menjadi contoh nyata dari akulturasi kultural dan dialektika yang harmonis antara normativitas ajaran Islam dan lokalitas kebudayaan Nusantara. Sejarah mencatat bahwa penyebaran Islam di Jawa, khususnya oleh Walisongo seperti Sunan Kalijaga, menggunakan strategi adaptif dan kompromis terhadap budaya lokal untuk memfasilitasi penerimaan ajaran Islam secara damai. Kenduri, yang berakar dari tradisi leluhur, kini dipahami dan dipertahankan sebagai ritual komunal yang mengintegrasikan doa bersama, tahlil, dan zikir

Secara substantif, Kenduri memiliki makna utama sebagai ungkapan rasa syukur atas nikmat, rezeki, atau kelancaran hajat yang diperoleh dari Allah SWT. Selain itu, ritual ini berfungsi sebagai sarana memohon keselamatan dan keberkahan hidup. Fungsi spiritual Kenduri terwujud melalui praktik ibadah kolektif seperti pembacaan doa, tahlil, dan ayat suci Al-Qur'an, yang menegaskan fokus permohonan hanya kepada Allah. Aktivitas ini tidak hanya memperkuat hubungan vertikal antara individu dan Tuhan, tetapi juga menumbuhkan empati dan dukungan emosional, sekaligus mempertegas nilai kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Di samping dimensi spiritual, Kenduri memiliki fungsi sosial dan edukatif yang signifikan. Dari aspek sosial, Kenduri berfungsi untuk mempererat silaturahmi dan memperkuat hubungan sosial antarwarga. Pertemuan rutin ini menciptakan jaringan timbal balik dan solidaritas antarwarga, bahkan menjadi arena komunikasi informal lintas generasi. Dari aspek edukatif, Kenduri menjadi pendidikan nonformal yang secara berkelanjutan menanamkan nilai-nilai keagamaan dan kemanusiaan, seperti sedekah, syukur, doa, dan gotong royong. Sementara itu, dari aspek ekonomi, pelaksanaan Kenduri menggerakkan ekonomi lokal melalui permintaan bahan makanan, jasa memasak, dan pembagian *berkat* (makanan/sembako) yang berfungsi sebagai bentuk sedekah kolektif, meratakan rezeki, dan memberi peluang pendapatan bagi usaha mikro setempat.

Dialektika pertama yang terjadi adalah Pola Teologis–Kompromistis, di mana nilai-nilai Islam masuk untuk menyempurnakan dan menata ulang tradisi agar selaras dengan syariat. Transformasi ini ditandai dengan pergeseran dari unsur-unsur mistis pra-Islam, seperti sesajen dan simbol-simbol adat, menuju ritual yang lebih teologis dengan penekanan pada tahlil dan doa. Proses ini juga terlihat dari upaya warga mengganti istilah "kenduri" dengan sebutan yang lebih bernuansa Islam seperti "selamatan" atau "tasyakuran," untuk menegaskan dimensi syukur dan religiusnya. Intinya, masyarakat secara sadar merombak isi ritual agar sejalan dengan prinsip-prinsip Islam, menunjukkan bahwa Islam tidak menghapus tradisi, tetapi memberikan makna baru yang lebih spiritual dan rasional.

Pola dialektika kedua adalah Pola Teologis–Humanistis, di mana ajaran Islam berfungsi untuk memperkuat nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang sudah ada dalam budaya Jawa. Kenduri menjadi media pengikat sosial yang menjaga kerukunan (*rukun* dan *guyub*). Nilai sedekah (*shadaqah*), yang sangat dijunjung dalam Islam, diimplementasikan melalui pembagian *berkat* yang melambangkan keberkahan dan kedermawanan. Selain itu, budaya rewang (gotong royong) dalam menyiapkan acara Kenduri selaras dengan nilai *ta'awun* (tolong-menolong) yang

dianjurkan dalam Al-Qur'an. Pola ini menunjukkan bahwa Kenduri bertahan karena mampu menyatukan nilai-nilai Islam dengan praktik sosial-budaya lokal, menjawab kebutuhan spiritual sekaligus kebutuhan sosial masyarakat secara bersamaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Saiful. (2022). *Tradisi Islam Nusantara dan Budaya Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bakri, Syamsul. (2014). *Kebudayaan Islam Bercorak Jawa: Adaptasi Islam dalam Kebudayaan Jawa*. *Dinika*, 12(2), 33–40.
- Beatty, Andrew. (2021). *Continuity and Variation in Javanese Ritual Practice*. *Indonesia and the Malay World*, 49(144).
- Chodjim, Achmad. (2007). *Mistik dan Makrifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Fauzan, Muhammad. (2023). *Peran Tradisi dalam Ekonomi Lokal Masyarakat Pedesaan*. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(1).
- Hidayah, Nur. (2023). *Makna Simbolik Makanan Tradisional dalam Ritual Jawa*. *Jurnal Antropologi Budaya*, 5(2).
- Hidayat, Muhammad. (2021). *Tradisi Keagamaan Masyarakat Jawa*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Keagamaan*.
- Mahfud,dkk. (2021). *Ritual Sosial dan Stabilitas Komunitas Pedesaan di Jawa Tengah*. *Journal of Society and Culture*, 5(2).
- Mansur, H. (2023). *Nilai Religius dalam Tradisi Keagamaan Lokal*. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Muqoyyidin, Moch. (2020). *Kapital Sosial dan Budaya Gotong Royong Masyarakat Jawa*. *Ibda': Jurnal Kajian Islam dan Budaya*, 18(1).
- Mujib, Abdul. (2015). *Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam*. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2).
- Rahman, Agus. (2022). *Transformasi Tradisi Lokal pada Masa Pandemi*. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*.
- Rahmawati, Fitri. (2021). *Pendidikan Nilai Melalui Tradisi Sosial Masyarakat*. *Jurnal Pendidikan Karakter*.
- Roibin. (2020). *Dialektika Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Jawa*. *El-Harakah: Journal of Islamic Culture*, 22(1).
- Rohman, Abdurrahman. (2020). *Ritual dan Doa dalam Masyarakat Muslim Jawa*. Surabaya: Pena Persada.
- Sulastri, Eka. (2020). *Makanan Tradisional sebagai Identitas Budaya*. *Jurnal Kuliner Nusantara*.
- Susanti, Riris Dian. (2017). *Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi*. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1(2), 489–495.
- Susanti, Sinta Ari, & Prasetyo Rumondor. (2022). *Dialektika Agama dan Budaya dalam Tradisi Kenduri sebagai Ekspresi Religius Masyarakat Jawa*. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14(2).
- Sutrisno, Mochamad. (2021). *Religiusitas Masyarakat Jawa dalam Tradisi Slametan*. *Jurnal Religi dan Budaya*.
- Woodward, Mark. (2022). *Ritual Selamatan dan Islam Jawa Era Kontemporer*. *Journal of Indonesian Islam*, 16(1).

Yusuf, Muhammad. (2020). *Fungsi Sosial Silaturahmi dalam Tradisi Kenduri*. Jurnal Sosiologi Islam.